

## **Metode Tutor Sebaya: Alternatif Peningkatan Kinerja Guru dalam Merancang dan Menggunakan Media Pembelajaran**

Ahmad Muhyi

SDN 010/V Senyerang, Jl. Lintas Timur, Senyerang, Jambi  
Email: [ahmadmuhyi432@gmail.com](mailto:ahmadmuhyi432@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 010/V Senyerang. Penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan rendahnya penggunaan media pembelajaran oleh guru-guru ketika mengajar. Intervensi dilakukan dengan menerapkan metode tutorial sebaya. Penelitian dilakukan kepada 13 guru, yakni 5 guru laki-laki dan 8 guru perempuan. Pengambilan data dilakukan melalui observasi. Selain itu, dilakukan wawancara kepada 21 siswa terkait pandangan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal tersebut

diindikasikan dari peningkatan rata-rata skor yang diperoleh yakni 68,03 pada siklus II menjadi 81,25 pada siklus II. Dari perspektif siswa, 100% siswa menyukai penggunaan media pembelajaran karena lebih menyenangkan dan lebih membantu siswa memahami materi.

---

### **Tersedia Online di**

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### **Sejarah Artikel**

Diterima pada : 14-01-2020

Disetujui pada : 15-01-2020

Dipublikasikan pada : 31-01-2020

---

### **Kata Kunci:**

Metode tutor sebaya; kinerja guru; media pembelajaran

---

### **DOI:**

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i.1.186](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i.1.186)

---

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan siswa sekolah dasar dalam melakukan abstraksi masih terbilang rendah. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan siswa yang masih terbatas dalam hal melakukan abstraksi. Kemampuan abstraksi siswa merupakan proses penting dalam menciptakan kebermaknaan sebuah materi (Merliza, 2008), terutama seperti pembelajaran-pembelajaran matematika dan IPA, serta mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran yang memerlukan abstraksi memerlukan upaya khusus bagi guru dalam mengajar. Hal tersebut untuk menghindari kesulitan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Upaya khusus yang dimaksudkan dapat berupa penggunaan media pembelajaran yang menunjang penyampaian konsep. Pemanfaatan media pembelajaran yang relevan sangat membantu siswa dan guru dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran secara optimal (Karo-Karo & Rohani, 2018). Salah satu manfaat media pembelajaran bagi guru adalah untuk mengkonkritkan ide maupun konsep, dan membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, media pembelajaran dapat memfasilitasi mereka agar mampu menjadi siswa yang berpikir kritis (Karo-Karo & Rohani, 2018).

Di SDN 010/V Senyerang pembelajaran yang terjadi masih cenderung dilaksanakan secara konvensional. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, dimana proses pembelajaran berlangsung dengan cara guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Padahal jika ditelusuri dari hasil riset-riset yang ada, pembelajaran konvensional memiliki banyak kekurangan. Misalnya dari hasil penelitian Nuraisah, Irawati, and Hanifah (2016) menyatakan bahwa pembelajaran

konvensional tidak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pada mata pelajaran matematika, pembelajaran konvensional tidak efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Saparwadi, 2016). Pada mata pelajaran Geografi, pada topik iklim global disimpulkan bahwa pengajaran konvensional ternyata tidak lebih efektif jika dibandingkan dengan penggunaan multimedia (Husna & Pinem, 2011). Jika ditinjau dari minat siswa, metode pembelajaran konvensional bahkan tidak mampu menarik minat siswa (Hasan, 2017).

Berdasar dari permasalahan tersebut, maka pembelajaran dituntut untuk dapat dilaksanakan secara menarik yang dapat dilakukan dengan implementasi model pembelajaran inovatif. Selain itu, kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran tepat guna juga penting untuk menarik minat siswa dalam belajar. Hal tersebut didukung dari penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan bahwa dengan pemanfaatan media pembelajaran maka dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Anam, 2015), Matematika (Agustina, 2015), Bahasa (Hidayati, Yp, & Artharina, 2019), IPA (Erianto, 2017), dan IPS (Ratnawati, 2016).

Langkah yang dapat diupayakan dalam meningkatkan kinerja guru dalam membuat media pembelajaran adalah dengan menerapkan metode tutor sebaya. Dalam pembelajaran kelas, metode tutor sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberdayakan siswa dengan kemampuan diatas rata-rata dalam satu kelompok memberikan bantuan kepada teman lainnya yang masih belum memahami materi (Arjangga & Suprihatin, 2010). Namun dalam penelitian ini, kegiatan tutor sebaya dimuarakan pada kerja sama antar guru untuk saling membantu dan memberi masukan dalam membuat media pembelajaran. Karena pada prinsipnya, metode tutor sebaya menekankan kepada kerja sama antar anggota dalam kelompok dan keterlibatan mereka dalam menyelesaikan tugas klasikal (Ahdiyat & Sarjaya, 2015). Berlatar belakang hal tersebut maka fokus studi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan berdasar pada permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada hakikatnya penelitian tindakan sekolah difokuskan pada supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas, yang mana tindakan yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki aspek akademis seperti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Windayana, 2012). Dalam penelitian ini, prosedur penelitian mengadaptasi dari milik Kemmis, McTaggart, & Nixon (2014) dengan siklus yang terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian dilakukan di SDN 010/V Senyerang. Sekolah ini berlokasi di Jalan Lintas Timus, Senyerang, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Penelitian di lakukan kepada 13 guru dengan 5 guru laki-laki dan 8 guru perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang telah diidentifikasi, yakni jaranganya penggunaan media pembelajaran oleh guru ketika mengajar.

Adapun intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan upaya perbaikan dengan menerapkan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yakni, (1) guru dibagi kedalam 3 kelompok; (2) setiap guru mengerjakan *project* untuk membuat media pembelajaran secara berkelompok namun setiap guru harus menghasilkan media pembelajaran sendiri; dan (3) media pembelajaran yang telah dihasilkan kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran.

Data penelitian diperoleh dari angket. Angket yang dikembangkan telah divalidasi oleh ahli yakni dua dosen ilmu pendidikan dari Univeritas Jambi dan dilakukan uji keterbacaan kepada 12 siswa. Adapun aspek yang dinilai dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek, yakni (1) kemampuan guru dalam membuat media

pembelajaran; (2) kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran di kelas; dan (3) kebergunaan media pembelajaran. Aspek kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dinilai berdasarkan 3 kriteria yakni, (a) gagasan/ide terhadap media yang dirancang; (b) keterampilan (*skill*) guru dalam merancang media pembelajaran; dan (c) kualitas media pembelajaran yang dihasilkan. Aspek kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran di kelas dinilai berdasarkan 2 kriteria, yakni (a) media pembelajaran digunakan secara tepat ketika mengajar; dan (b) guru lancar dalam mengimplementasikan media pembelajaran pada saat mengajar. Aspek kebergunaan media pembelajaran dinilai berdasarkan 3 kriteria, yakni (1) media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) media pembelajaran praktis dan mudah untuk digunakan, dan (3) media pembelajaran mempermudah siswa untuk memahami pelajaran. Setiap kriteria dinilai dengan skor maksimal 4 dengan ketentuan 4 jika sangat baik, 3 jika baik, 2 jika cukup baik, 1 jika kurang baik, dan 0 jika sangat kurang baik. Data yang diperoleh dianalisis dengan mentransformasi ke dalam skala 100. Transformasi skala 100.

Selain data yang diperoleh dari observasi guru, data juga diperoleh dari kegiatan yang dilakukan pada siswa. Wawancara dilakukan secara terstandar (*standardized interview*), yakni wawancara yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertentu yang terstandar secara baku (Lune & Berg, 2017). Wawancara dilakukan kepada 21 siswa yang dipilih secara random. Pertanyaan wawancara diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengungkap pandangan siswa terkait penggunaan media pembelajaran oleh guru. Hasil wawancara berguna untuk mendukung temuan terkait efektifitas penggunaan media pembelajaran ketika mengajar di kelas.

## HASIL

### ***Kinerja Guru dalam Membuat Media Pembelajaran***

Data terkait kinerja masing-masing guru dalam membuat media pembelajaran ditampilkan dalam tiap siklus. Data tersebut seperti yang ditunjukkan Tabel 1.

**Tabel 1.** Data Kinerja Guru dalam Membuat Media Pembelajaran

Guru Ke-	Siklus I	Siklus II
1	65,63	75,00
2	71,88	84,38
3	65,63	78,13
4	62,50	93,75
5	71,88	78,13
6	71,88	78,13
7	71,88	84,38
8	81,25	90,63
9	59,38	78,13
10	65,63	78,13
11	71,88	84,38
12	62,50	81,25
13	62,50	71,88
Rata-Rata	68,03	81,25

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa skor kinerja tiap guru dalam membuat media pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kinerja guru meningkat dari 68,03 pada siklus I menjadi 81,25 pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dalam membuat media pembelajaran meningkat sebesar 19,43%. Jika ditinjau berdasarkan pada peningkatan skor setiap kriteria, kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran juga meningkat. Data terkait skor masing-masing kriteria pada tiap siklus ditunjukkan Tabel 2.

**Tabel 2.** Rata-Rata Skor Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Berdasarkan Tiap Kriteria

Aspek	Kriteria	Rata-Rata pada Siklus I	Rata-Rata pada Siklus II
Kemampuan membuat media	Gagasan/ide terhadap media yang dirancang	61,54	75,00
	Keterampilan ( <i>skill</i> ) guru dalam merancang	57,69	71,15
	Kualitas media yang dihasilkan	50,00	75,00
Rata-rata		56,41	73,72
Kemampuan dalam menerapkan	Penggunaan media tepat ketika mengajar	73,08	84,62
	Lancar dalam mengimplementasikan	65,38	80,77
Rata-rata		69,23	82,70
Kebergunaan Media	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	80,77	82,69
	Praktis, mudah digunakan	84,62	96,15
	Mempermudah pemahaman siswa	71,15	84,62
Rata-rata		78,85	87,82

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa skor keseluruhan kriteria mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan rata-rata peningkatan skor untuk masing-masing aspek, aspek kemampuan membuat media meningkat dari 73,08 menjadi 84,62; aspek kemampuan dalam menerapkan media meningkat dari 69,23 menjadi 82,70; dan aspek kebergunaan media meningkat dari 78,85 menjadi 87,82.

#### ***Perspektif Siswa terkait Penggunaan Media Pembelajaran Di Kelas***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 21 siswa, keseluruhan siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media. Pada saat diminta alasan, 18 (85,71%) siswa menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan media pembelajaran lebih menyenangkan. Alasan lain yang diberikan oleh siswa adalah lebih dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

### **PEMBAHASAN**

Upaya dalam meningkatkan kinerja guru dalam membuat media pembelajaran berhasil dengan menerapkan metode tutor sebaya. Hal tersebut diindikasikan dari peningkatan skor tiap kriteria yang diukur. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Wicaksono, Rachman, & Yanto (2014) yang menemukan bahwa pada 82% guru teknik kendaraan ringan terampil dalam membuat media setelah implementasi metode tutor sebaya, padahal asumsi keberhasilannya adalah 75%.

Metode tutor sebaya merupakan kegiatan pembelajaran teman sebaya atau pembelajaran antar siswa (Safrudin, Kamaluddin, & Haeruddin, 2014). Konsep pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya ini adalah siswa yang lebih baik dari sisi akademis membantu siswa yang lebih rendah kemampuan akademisnya (Arjangga & Suprihatin, 2010). Cara tersebut merupakan cara yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran antar peserta didik di dalam kelas (Sidiq, Suhayat, & Permana, 2018). Pembelajaran tutor sebaya ini akan sangat efektif jika peserta didik mampu bekerjasama dengan baik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja guru dalam membuat media pembelajaran ini berhasil karena guru-guru SDN 010/V Senyerang mampu bekerjasama dengan baik dalam menghasilkan media pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II tidak terlalu jauh berbeda dengan siklus I. Hanya saja untuk memperbaiki kesalahan dalam siklus I maka dilakukan kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kualitas media pembelajaran yang dihasilkan masih cenderung rendah. Berdasarkan pada kondisi tersebut maka terdapat langkah berbeda pada pelaksanaan siklus II. Pada siklus I, kerjasama dalam membuat media hanya dilakukan melalui anggota kelompok saja. Media pembelajaran yang dianggap telah selesai kemudian digunakan untuk mengajar di kelas. Pada siklus II, media pembelajaran yang telah selesai kemudian diberikan kepada kelompok lain

untuk diberikan komentar dan saran perbaikan. Dari saran tersebut guru diberikan kesempatan untuk memperbaiki media pembelajaran yang telah dirancang. Oleh karena itu, kualitas media pembelajaran yang dihasilkan akan lebih baik.

Perbaikan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang buat juga dikarenakan adanya saran-saran perbaikan sesuai kriteria yang dinilai oleh Peneliti. Guru diberikan *feedback* terkait kekurangan dan kelebihan mereka. Oleh karena itu, guru dapat menjaga kualitas (*quality control*) mereka dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran.

Implementasi media pembelajaran yang dilaksanakan guru juga mendapatkan respon positif dari siswa. Media pada dasarnya merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium sendiri memiliki makna pengantar ataupun perantara terjadinya interaksi dari *sender* menuju *receiver* (Adegbija & Fakomogbon, 2013; Ibrahim, Sihkabuden, & Kustiawan, 2001). Dengan bantuan media pembelajaran, siswa merasa lebih tertarik untuk belajar. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa.

### KESIMPULAN

Penggunaan metode tutorial sebaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam membuat media pembelajaran menunjukkan dampak positif. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata skor guru dan rata-rata skor kriteria kemampuan dalam membuat media. Rata-rata skor kinerja guru meningkat dari 68,02 pada siklus I menjadi 81,25 pada siklus II. Berdasarkan perspektif siswa terkait penggunaan media pembelajaran, keseluruhan siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media. 18 (85,71%) siswa memberikan alasan bahwa belajar dengan menggunakan media pembelajaran lebih menyenangkan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adegbija, M. V., & Fakomogbon, M. A. (2013). Instructional Media in Teaching and Learning: A Nigerian Perspective. *Global Media Journal African Edition*, 6(2). <https://doi.org/10.5789/6-2-114>
- Agustina, L. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(3), 70–81. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i3.74>
- Ahdiyati, M., & Sarjaya, S. (2015). Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengolahan Data. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i1.141>
- Anam, K. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Bani Muqiman Bangkalan. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–17.
- Arjungsi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>
- Erianto, U. (2017). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4), 367–373.
- Hasan, H. (2017). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika Di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 40–51.
- Hidayati, R., Yp, S., & Artharina, F. P. (2019). Keefektifan Media Kartu Huruf terhadap Keterampilan Membaca Aksara Legena Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 112–116.
- Husna, H., & Pinem, K. (2011). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Pengajaran Multimedia Dengan Pengajaran Konvensional Pada Materi Iklim Global Di Kelas X Sma N 1 Seruway Kabupaten Aceh Tamiang T. *Jurnal Geografi*, 3(2), 83–93.
- Ibrahim, H., Sihkabuden, S., & Kustiawan, U. (2001). *Media pembelajaran: Bahan*

- sajian program pendidikan akta mengajar. Malang.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani. (2018). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1), 91–96.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner\_ Doing Critica - Stephen Kemmis* (Springer). New York.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. London: Pearson. Retrieved from [www.downloadslide.com](http://www.downloadslide.com)
- Merliza, P. (2008). Peranan Kemampuan Abstraksi Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Melalui Soal Rich Context Persamaan Linear Dua Variabel. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 207–213). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nuraisah, E., Irawati, R., & Hanifah, N. (2016). Perbedaan Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Konvensional Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Pecahan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 291–300. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3033>
- Ratnawati. (2016). Desain Media Pembelajaran Berbasis Link Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Pada Kelas Vii D Smp Negeri 4 Sungguminasa. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 3(1), 74–87.
- Safrudin, S., Kamaluddin, K., & Haeruddin, H. (2014). Penggunaan Tutor Sebaya untuk meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XB di SMA Negeri 1 Gumbasa. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.22487/j25805924.2014.v2.i1.2768>
- Saparwadi, L. (2016). Efektivitas Metode Pembelajaran Drill dengan Pendekatan Peer Teaching Ditinjau dari Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.24815/jdm.v3i1.4304>
- Sidiq, H. A., Suhayat, D., & Permana, T. (2018). Penerapan Metode Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memasang Sistem Penerangan dan Wiring Kelistrikan Di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i1.12618>
- Wicaksono, G., Rachman, M., & Yanto, H. (2014). Peningkatan Kemampuan Guru Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Melalui Metode Tutor Sebaya. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan*, 3(1).
- Windayana, H. (2012). Penelitian Tindakan Sekolah. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–8.